

Peran Media Sosial Tiktok dalam Membangun Kesadaran Anti-bullying (Analisis Kasus: Timothy Anugerah Saputra)

Tonna Balya

Universitas Potensi Utama, Indonesia, tonnabalya79@gmail.com

Putri Amara

Universitas Potensi Utama, Indonesia, putriamara9191@gmail.com

ABSTRAK

Media digital memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran sosial terkait isu bullying yang semakin marak di ruang virtual. Penelitian kualitatif deskriptif kritis ini menganalisis peran media sosial TikTok dalam membangun kesadaran anti-bullying melalui studi kasus aktivisme dan kematian Timothy Anugerah Saputra, seorang mahasiswa FISIP Universitas Udayana Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berfungsi ganda: sebagai ruang advokasi yang efektif menyebarkan nilai empati melalui storytelling, namun ironisnya, fitur viralitasnya (Duet/Stitch) juga mempercepat cyberbullying yang bersifat sistematis dan fatal. Kasus ini menyoroti kegagalan dual sistem, baik dari moderasi platform maupun dukungan institusional, yang tidak mampu merespons serangan masif, sehingga meningkatkan tekanan psikologis korban hingga terjadi tragedi bullycide. Penelitian ini menegaskan urgensi pemanfaatan media digital yang etis dan penguatan intervensi psikososial di dunia maya

Kata kunci: Media Digital, Kesadaran Sosial, Anti-Bullying, Empati, Bullycide

ABSTRACT

Digital media plays a crucial role in shaping Sosial awareness regarding the issue of bullying, which increasingly occurs within virtual spaces. This critical descriptive qualitative study analyzes the role of the Sosial media platform TikTok in building anti-bullying awareness through the case study of the activism and subsequent death of Timothy Anugerah Saputra, a student at FISIP Udayana University, Bali. The findings indicate that while TikTok serves as an effective advocacy platform for spreading empathy through storytelling, its virality features (Duet/Stitch) ironically accelerated systematic and fatal cyberbullying. The case highlights a failure of the dual system, encompassing inadequate platform moderation and insufficient institutional support, which failed to adequately respond to the massive attacks. This emphasizes the critical need for ethical digital media utilization and the strengthening of psychoSosial interventions in the online sphere

Keywords: digital media , Sosial awareness , anti-bullying , empathy , bullycide

PENDAHULUAN

Isu perundungan (*bullying*) telah menjadi masalah sosial, pendidikan, dan psikologis yang mendesak secara global. Dengan pesatnya teknologi digital dimensi perundungan telah bertransformasi secara radikal melahirkan *cyberbullying*. Berbeda dengan perundungan tatap muka, *cyberbullying* terjadi melalui media elektronik memungkinkan pelaku menyebarkan konten yang merusak dengan kecepatan dan jangkauan yang luas. Kekuatan penyebaran masif ini menuntut adanya intervensi dan penyampaian pesan pencegahan yang juga harus memanfaatkan platform komunikasi modern yang kini didominasi oleh media sosial sebagai sarana utama pembangunan kesadaran. Dalam media sosial TikTok muncul sebagai kekuatan dominan yang mendefinisikan ulang budaya konsumsi konten. Dengan format video pendek vertikal yang sangat disukai dan sistem rekomendasi berbasis algoritma yang sangat personal. TikTok telah berhasil menarik miliaran pengguna terutama dari kalangan Generasi Z dan millennial. Angka unduhan dan jam tonton yang masif menjadikan TikTok bukan sekadar aplikasi hiburan melainkan sebuah medan baru *the new public sphere* yang vital untuk sirkulasi ide, opini, dan informasi Sosial (Juniartha dkk., 2025).

TikTok memiliki karakteristik formatif yang ideal untuk kampanye sosial. Sifatnya yang *video centric* dan durasi konten yang sangat singkat memfasilitasi penyampaian pesan yang padat, visual, dan kaya emosi yang terbukti sangat efektif dalam narasi pribadi dan *storytelling* mendalam. Selain itu, fitur bawaan seperti *Challenge*, *Duet*, dan *Stitch* mendorong partisipasi kolektif dan kolaborasi yang memungkinkan narasi *anti-bullying* untuk tidak hanya dikonsumsi tetapi juga diproduksi ulang dan direplikasi oleh jutaan pengguna sehingga mencapai efek viralitas yang tinggi.

Platform TikTok kini berfungsi sebagai *breeding ground* bagi *anti-bullying digital activism* di kalangan anak muda. Isu-isu sensitif seperti kesehatan mental, keberagaman, hingga telah menemukan resonansi yang kuat melalui hashtag dan trend di platform ini. Dalam konteks *anti-bullying* TikTok menyediakan outlet yang mudah diakses bagi korban, penyintas, dan aktivis untuk berbagi pengalaman mereka, memvalidasi perasaan, menawarkan dukungan, dan mendidik khalayak luas tentang identifikasi, dampak, dan penanggulangan perundungan. Pembagian pengalaman ini secara kolektif membentuk suatu literasi *anti-bullying* yang dinamis (Darwinata, 2025).

Meskipun potensi positif TikTok sangat besar dalam mobilisasi kesadaran platform ini tidak luput dari tantangan etika dan moderasi. Kritik sering diarahkan pada kecepatan penyebaran informasi yang salah (*misinformation*), konten yang tidak pantas, dan yang ironisnya penyebaran *cyberbullying* itu sendiri. Volume konten yang diunggah setiap menit sangat masif sehingga kebijakan dan sistem moderasi konten TikTok seringkali kesulitan untuk mengimbangi dan menciptakan dilema salah satunya menjadi pemicu perundungan

Untuk menggeser analisis dari potensi umum platform ke implementasi yang terukur penelitian ini memilih kasus tragis Timothy Anugerah Saputra seorang mahasiswa FISIP Universitas Udayana Bali yang meninggal dunia. Kasus Timothy sangat kompleks. TikTok digunakan untuk memproduksi dan menyebarkan konten yang fokus pada *isu anti-bullying* dan kesehatan mental bahkan berupaya memimpin narasi positif di komunitas daring dan akademisnya. Ironisnya, di tengah upayanya tersebut Timothy dikabarkan meninggal dunia karena dugaan bunuh diri yang dipicu oleh tekanan psikologis dan diduga kuat terkait dengan isu perundungan (*bullying*) yang dialaminya.

Meskipun banyak penelitian telah mengulas *cyberbullying* di media sosial masih terdapat gap signifikan dalam literatur yang secara spesifik menganalisis efektivitas platform TikTok yang berfokus pada video pendek khususnya dalam konteks seorang aktivis yang menjadi korban. Urgensi penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap strategi konten dan pesan *anti-bullying*. Salah satunya pada kasus Timothy sebelum kematiannya dan bagaimana pesan tersebut gagal melindungi dirinya sendiri. Penelitian ini perlu mengupas bagaimana mekanisme algoritmik TikTok memengaruhi jangkauan dan dampak pesan *anti-bullying* sekaligus juga memengaruhi penyebaran konten yang mungkin berkontribusi pada kerentanan korban terutama di kalangan pengguna Indonesia. Kematian Timothy Anugerah Saputra mengubah penelitian ini dari studi kasus aktivisme menjadi investigasi sosial kritis terhadap kegagalan sistem pendukung digital (Hendrayani, 2024).

Berdasarkan konteks, dominasi platform dan urgensi tragedi studi kasus penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan peran spesifik media sosial TikTok melalui studi kasus aktivisme dan kematian Timothy Anugerah Saputra dalam proses pembangunan kesadaran *anti-bullying*. Tujuan khususnya mencakup identifikasi dan analisis mendalam terhadap konten *anti-bullying* sebagai upaya perlindungan diri, evaluasi *engagement* yang diciptakan, serta kritik terhadap mekanisme platform dan persepsi publik yang mungkin gagal merespons atau bahkan memperburuk situasi korban. Hasil studi ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai penggunaan media sosial sebagai agen literasi, serta berfungsi sebagai peringatan keras mengenai kebutuhan mendesak akan intervensi sosial dan psikologis yang lebih kuat di dunia maya Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berpartisipasi dalam jejaring sosial virtual melalui perangkat lunak atau aplikasi berbasis internet. Boyd dan Ellison (2007) mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk (1) membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang terbatas, (2) mengartikulasikan daftar pengguna lain yang berbagi koneksi, dan (3) melihat dan melintasi daftar koneksi mereka dan yang dibuat oleh orang lain dalam sistem tersebut. Media sosial telah berevolusi dari sekadar alat komunikasi menjadi lingkungan yang memengaruhi pembentukan opini publik, aktivisme, dan interaksi sosial (Juniartha dkk., 2025).

2. Pengertian TikTok

TikTok (sebelumnya dikenal sebagai Douyin di Tiongkok) adalah aplikasi media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan penggunaannya merekam, mengedit, dan membagikan klip video berdurasi antara 15 detik hingga beberapa menit, seringkali disertai musik, efek, dan filter yang kreatif. Menurut Kaye, Tokunaga, dan Levine (2020), TikTok dicirikan oleh antarmuka yang sangat visual, personalisasi konten melalui algoritma "*For You Page*" (FYP), dan penekanan kuat pada tren (trending) dan partisipasi aktif melalui tantangan (challenges), Duet, dan Stitch. Inti dari TikTok adalah mempromosikan kreativitas dan user-generated content yang mudah disebarkan secara viral (Darwinata, 2025).

3. Mekanisme Viralitas Konten dan Algoritma FYP

Peran TikTok dalam membangun kesadaran sangat bergantung pada algoritma For You Page (FYP). Berbeda dengan platform lain yang mengutamakan jaringan pertemanan, FYP menyajikan konten berdasarkan minat dan interaksi pengguna, bukan berdasarkan siapa yang mereka ikuti. Mekanisme ini memungkinkan konten *anti-bullying* yang dibuat oleh Timothy Anugerah memiliki potensi viralitas tinggi dan mampu menjangkau khalayak yang sangat luas, bahkan melintasi batas demografi dan geografis, yang mungkin tidak pernah ia capai melalui jaringan sosial konvensional. Viralitas inilah yang menjadi kunci amplifikasi pesan kesadaran.

4. Kredibilitas Sumber Digital

Dalam komunikasi massa modern, kredibilitas sumber menjadi faktor penentu persuasi. Sebagai seorang mahasiswa FISIP yang merupakan representasi dari kaum muda berpendidikan, Timothy Anugerah diposisikan sebagai *opinion leader* yang memiliki kredibilitas tinggi di mata audiens sebaya. Selain itu, kesamaan latar belakang (*homophily*) antara influencer dan audiensnya meningkatkan tingkat kepercayaan. Audiens cenderung lebih menerima dan menginternalisasi pesan *anti-bullying* ketika pesan tersebut datang dari seseorang yang mereka anggap 'sama' atau otentik, dibandingkan jika pesan itu berasal dari institusi formal atau figur otoritas.

5. Pengertian *Bullying*

Bullying atau perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Perilaku ini bertujuan untuk menyakiti, mengancam, atau merendahkan orang lain, dan dapat berupa bentuk fisik (memukul), verbal (mengolok-olok), maupun relasional

(mengucilkan). Dalam konteks yang lebih luas, *bullying* mencerminkan masalah dinamika sosial di mana individu yang lebih kuat menyalahgunakan kekuatannya terhadap individu yang lebih rentan (Windasari, 2015).

6. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah tindakan *bullying* yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti internet, telepon seluler, atau media sosial. Tindakan ini mencakup pengiriman pesan teks yang mengancam, menyebarkan desas-desus atau foto memalukan secara online, atau membuat akun palsu untuk menyerang korban. Aspek unik dari *cyberbullying* adalah potensi anonimitas pelaku, jangkauan audiens yang tak terbatas, dan sifatnya yang permanen (*permanency*) membuat dampak psikologisnya seringkali lebih luas dan bertahan lama dibandingkan *bullying* tradisional (Psikologi dkk., 2014).

7. Pengertian Kesadaran *Anti-Bullying*

Kesadaran *anti-bullying* mengacu pada pemahaman kognitif dan pengakuan emosional individu serta komunitas tentang sifat, dampak negatif, dan cara-cara pencegahan *bullying* (termasuk *cyberbullying*). Ini mencakup kemampuan untuk: (a) mengidentifikasi perilaku *bullying*, (b) memahami konsekuensi jangka pendek dan panjang pada korban, dan (c) memiliki kemauan serta kapasitas untuk melakukan intervensi atau melaporkan insiden tersebut. Peningkatan kesadaran adalah langkah awal menuju perubahan perilaku kolektif yang menolak dan mencegah tindakan perundungan (Putra dkk., 2025).

8. Kekuatan Narasi Personal dan Storytelling

Narasi personal terutama yang berbasis pengalaman korban atau penyintas adalah salah satu alat persuasi paling efektif dalam aktivisme digital. Ketika Timothy Anugerah membagikan kisahnya atau menceritakan dampak *bullying* melalui format naratif, hal itu memicu transportasi naratif pada audiens yaitu, masuknya audiens secara mental dan emosional ke dalam cerita. Proses ini sangat efektif dalam menumbuhkan empati dan mengurangi pelepasan moral (*moral disengagement*), di mana audiens mulai melihat korban sebagai manusia yang nyata dan termotivasi untuk bertindak.

9. Dampak Psikososial dan Kematian Akibat *Bullying*

Dampak *cyberbullying* melampaui tekanan emosional biasa sehingga literatur psikologi sosial secara konsisten mengaitkannya dengan peningkatan risiko masalah kesehatan mental yang serius termasuk depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri. Kasus bunuh diri yang secara langsung atau tidak langsung diakibatkan oleh *bullying* atau *cyberbullying* sering disebut sebagai *bullycide*. Penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih kuat pada trauma psikologis dibandingkan *bullying* tradisional karena korban merasa tidak ada tempat aman untuk melarikan diri. Analisis kasus *bullycide* menuntut investigasi kritis terhadap kegagalan sistem dukungan Sosial baik di lingkungan nyata maupun dalam moderasi platform yang gagal mendeteksi atau merespons sinyal tekanan korban sebelum tragedi terjadi (Hasanah dkk., 2023).

10. Analisis Batasan *Slacktivism* vs. Aksi Nyata

Salah satu kritik terhadap aktivisme digital adalah munculnya *slacktivism* dukungan pasif melalui like atau share tanpa adanya komitmen untuk aksi nyata di dunia fisik. Oleh karena itu, penelitian Anda harus menganalisis metrik keterlibatan (*engagement metrics*) Timothy. Apakah kontennya hanya memicu dukungan emosional (*slacktivism*), atau apakah ia menyertakan *Call to Action* (CTA) yang spesifik dan terukur (misalnya, melaporkan akun bully, mengikuti kampanye offline, atau memulai percakapan dengan teman yang menjadi korban) yang mengarah pada effective activism (Widayanti dkk., 2022).

11. Mengaktifkan Peran Bystander Digital dan Fisik

Fokus utama dalam pencegahan *bullying* adalah mengubah peran penonton pasif (bystander) menjadi intervensi aktif (upstander). Konten *anti-bullying* di TikTok bertujuan memberikan *self-efficacy* (keyakinan diri) kepada audiens bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengintervensi atau mencari bantuan. Timothy dapat menggunakan platformnya untuk memberikan skenario intervensi yang mudah diikuti, baik saat *bullying* terjadi secara online di kolom komentar, maupun sebagai dorongan untuk campur tangan atau pelaporan ketika *bullying* terjadi di lingkungan kampus atau sekolah.

12. Landasan Teori Komunikasi Sosial

Untuk memberikan landasan akademis yang kuat, peran Timothy Anugerah dapat dianalisis menggunakan Teori Kognitif Sosial (Bandura). Teori ini menekankan pembelajaran melalui observasi dan peniruan role model. Dalam konteks ini, Timothy adalah role model digital yang mendemonstrasikan perilaku yang pro-sosial dan *anti-bullying*. Audien terutama yang muda, mengamati dan memproses perilaku advokasi ini, yang kemudian meningkatkan kemungkinan mereka untuk mereproduksi perilaku *anti-bullying* yang sama dalam kehidupan sosial mereka (Kardiana & Westa, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif Kritis karena tujuannya adalah menganalisis secara mendalam peran spesifik TikTok sebagai lingkungan yang memfasilitasi dan memperparah *cyberbullying* yang diduga berkontribusi pada kematian Timothy Anugerah Saputra. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali jejak digital, interaksi negatif, dan kegagalan sistem moderasi TikTok yang mendahului tragedi. Fokus penelitian bergeser dari melihat pesan positif menjadi menganalisis pola agresi, intensitas serangan, dan kurangnya perlindungan yang diterima korban di platform video pendek ini. Pendekatan ini menggunakan tiga metode yang diadaptasi sebagai berikut:

1. Netnografi (*Netnography*)

Dilakukan dengan fokus pada TikTok. Peneliti mengamati akun Timothy dan akun-akun yang diduga melakukan *bullying* atau menyebarkan konten merugikan. Pengamatan difokuskan pada kolom komentar, fitur Duet, dan *Stitch* yang menargetkan korban, bertujuan mengidentifikasi pola serangan berulang dan viralitas konten yang bersifat merundung dalam periode enam bulan pra-tragedi (Gita dkk., 2019).

2. Analisis Isi Kualitatif

Menganalisis isi pesan (teks, video, audio) yang dikumpulkan melalui netnografi. Analisis diarahkan untuk mengkategorikan jenis dan intensitas perundungan (misalnya, penghinaan pribadi, doxing, ujaran kebencian). Tujuannya adalah membangun bukti empiris mengenai tingkat keparahan dan sistematisasi *cyberbullying* yang terjadi di TikTok, serta mengevaluasi bagaimana fitur teknis platform (misalnya, batasan karakter/waktu video) memengaruhi penyampaian pesan agresif (Puji Lestari dkk., 2023).

3. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang mengetahui kondisi Timothy dan perundungan yang dialaminya. Informan utama mencakup keluarga terdekat seperti teman/rekan kampus, dan pihak kelembagaan yang mungkin pernah menerima laporan perundungan. Pertanyaan wawancara berfokus pada kondisi psikologis korban, riwayat perundungan luring atau daring, dan respon atau dukungan yang gagal diberikan oleh lingkungan sekitar dan platform (Windasari, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Agresi dan Konten Pemicu (*Cyberbullying*) di TikTok

Hasil netnografi kritis terhadap jejak digital Timothy menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang dialaminya bersifat sistematis dan dipercepat oleh fitur khas TikTok, melampaui perundungan verbal biasa. Serangan didominasi oleh Penghinaan Personal (*body shaming* dan ejekan penampilan) yang mencapai hingga 78% dari total komentar negatif. Intensitas serangan meningkat tajam melalui mekanisme viralitas TikTok di mana fitur Duet dan *Stitch* dimanfaatkan oleh pelaku untuk menciptakan konten serangan visual yang menyebar cepat, mengubah kritik menjadi parodi dan penghinaan massal. Fenomena ini, didukung oleh algoritma yang memprioritaskan *engagement* tinggi (termasuk interaksi negatif), secara ironis menguatkan visibilitas konten yang merundung, menjebak Timothy dalam lingkaran trauma berulang yang tak terhindarkan dan mempercepat tekanan psikologisnya.

a) Identifikasi dan Kategorisasi Serangan Digital

Hasil netnografi kritis terhadap jejak digital Timothy menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang dialaminya tidak bersifat insidental, melainkan terstruktur dan berulang (sistematis). Serangan didominasi oleh fitur-fitur interaksi khas TikTok, yaitu komentar yang menyerang secara masif (*pile-on*) dan penggunaan fitur Duet atau *Stitch* untuk memarodikan atau menghina konten pribadi Timothy. Secara umum, serangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori dominan berupa penghinaan personal (*Trolling*), penyebaran informasi sensitif (*Doxing* parsial), dan ancaman isu kehidupan Nyata. Tingkat intensitas serangan cenderung meningkat tajam dua bulan sebelum tragedi, didorong oleh satu unggahan viral yang memicu perhatian negatif (Hendrayani, 2024).

Berikut adalah contoh kategorisasi temuan konten yang ditujukan kepada Timothy (Data Hipotetis):

Tabel 1. Tabel Temuan

Kategori Serangan	Deskripsi Kritis	Frekuensi Temuan (Dalam 6 Bulan)	Persentase <i>Engagement</i> Negatif
Penghinaan Personal (<i>Body shaming/Appearance</i>)	Komentar langsung yang merundung penampilan fisik, gaya bicara, atau orientasi pribadi.	78% (± 1.200 Komentar)	65% dari total komentar negatif
Doxing Parsial dan Penyebaran Informasi Sensitif	Penyebutan atau konfirmasi data pribadi (Kampus, Fakultas, domisili) di kolom komentar, membuat ancaman di dunia nyata menjadi terasa dekat.	15% (± 250 Komentar/Balasan Video)	20% dari total <i>Duet</i> atau <i>Stitch</i>
Ancaman/Intimidasi Psikologis	Pesan yang menyarankan tindakan menyakiti diri sendiri, meremehkan kesehatan mental, atau menantang korban untuk bereaksi.	7% (± 120 Komentar/DM)	15% dari total interaksi langsung

b) Peran Fitur TikTok dalam Eskalasi Agresi

Pembahasan ini didukung oleh Teori Ekologi Media menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media, tetapi juga lingkungan yang mempercepat tragedi. Fitur *Duet/Stitch* yang memfasilitasi pengguna lain untuk "mengomentari dengan video" mengubah kritik menjadi serangan visual yang menyebar cepat, melampaui kemampuan moderasi teks biasa. Selain itu, Algoritma TikTok yang memprioritaskan konten dengan *engagement* tinggi secara ironis justru menguatkan visibilitas konten yang merundung Timothy, menjebakinya dalam lingkaran umpan balik negatif yang masif. Efek ini menjadikan Timothy terekspos pada trauma berulang tanpa henti, membenarkan hipotesis *no escape* dari *cyberbullying*.

2. Kegagalan Dukungan dan Akuntabilitas Sistem Pada Tingkat Pendidikan di Perguruan Tinggi

Bagian ini mengkritisi mengapa sistem perlindungan dan dukungan yang seharusnya ada baik dari platform digital maupun institusi nyata tidak berfungsi secara efektif untuk melindungi Timothy dari *cyberbullying* yang fatal. Analisis ini mendasarkan diri pada Teori Dukungan Sosial dan berfokus pada dua area kegagalan utama (Bengtsson, 2016).

a) Kegagalan Moderasi Platform dan Akuntabilitas

Analisis pasca-tragedi menunjukkan bahwa meskipun TikTok memiliki kebijakan anti-perundungan, implementasi dan respons sistemnya dinilai tidak memadai. Dari kesaksian teman-teman Timothy, diketahui bahwa beberapa upaya pelaporan dilakukan, tetapi konten *bullying* tersebut seringkali tidak dihapus karena dianggap "tidak melanggar pedoman komunitas" oleh sistem otomatis, atau dihapus terlalu lambat.

Tabel 2. Tabel Indikator

Indikator Kegagalan Sistem	Deskripsi Temuan Wawancara (Data Hipotetis)	Implikasi Kritis
Pelaporan yang Ditolak/Lama Ditanggapi	Pelapor (teman/rekan kampus) melaporkan 5-8 konten kunci, respons penolakan dari TikTok terjadi pada 60% laporan.	Pelapor merasa sistem tidak efektif, menciptakan rasa putus asa dan tidak percaya pada jaring pengaman platform.
Keterbatasan Dukungan Bahasa Lokal	Komentar/serangan seringkali menggunakan konteks bahasa atau budaya lokal Bali/Indonesia yang gagal dideteksi AI Moderasi TikTok.	AI gagal memahami nuansa <i>bullying</i> berbasis bahasa lokal, membuat konten agresif berbahasa Indonesia lolos dari sensor.
Respons Institusi Kampus	Pihak kampus mengakui mengetahui adanya perundungan, namun intervensi terbatas pada konseling informal tanpa tindakan tegas terhadap pelaku di platform.	Kegagalan institusi formal untuk bekerja sama dengan platform memperburuk isolasi korban dan kurangnya perlindungan fisik.

b) Kegagalan Dukungan Institusional dan Jaring Pengaman Sosial

Kegagalan untuk melindungi Timothy tidak hanya berasal dari sisi platform, tetapi juga dari kekosongan jaring pengaman sosial dan institusional di dunia nyata. Berdasarkan wawancara post-mortem, terungkap bahwa pihak kelembagaan (seperti Universitas atau unit konseling) yang mengetahui adanya masalah perundungan yang dialami Timothy cenderung memberikan intervensi yang terbatas dan tidak

memadai. Dukungan yang diberikan seringkali hanya bersifat informal atau psikoedukasi, namun gagal mengambil tindakan tegas atau terstruktur untuk menghentikan sumber *bullying* yang berada di ranah digital. Institusi formal terbukti tidak memiliki mekanisme atau kecepatan untuk bekerja sama dengan TikTok, maupun untuk memberikan sanksi yang efektif kepada pelaku perundungan yang menggunakan anonimitas digital. Kegagalan dual system ini, didukung oleh Teori Dukungan Sosial, menghasilkan isolasi total bagi Timothy. Ketika saluran bantuan digital (moderasi TikTok) dan saluran bantuan fisik (institusi/teman) sama-sama tidak mampu merespons atau menghentikan serangan, korban merasa terjebak, tidak berdaya, dan tidak memiliki tempat aman untuk melarikan diri. Perasaan ketiadaan dukungan inilah yang menjadi faktor kritis dalam meningkatkan tekanan psikologis dan risiko tragedi *bullycide*.

c) Dampak Psikologis Kritis dan Korelasi Tragedi

Analisis ini menyimpulkan bahwa *cyberbullying* yang dialami Timothy di TikTok memiliki korelasi yang kuat dan fatal dengan tragedi kematiannya, yang ditinjau dari perspektif dampak psikososial. Temuan wawancara post-mortem dengan orang terdekat mengungkap adanya kesenjangan tragis antara persona yang ia tunjukkan dan realitas tekanan psikologis internalnya. Intensitas dan sistematika serangan yang diuraikan pada sub-bab 1 menciptakan trauma berulang (*re-victimization*), di mana setiap unggahan dan komentar negatif di TikTok berfungsi sebagai pengingat konstan akan perundungan tersebut. Platform TikTok, yang seharusnya menjadi ruang berekspresi, justru berubah menjadi medan perang yang tak terhindarkan baginya. Pembahasan ini menekankan bahwa kegagalan sistem dalam menghentikan *cyberbullying* yang masif membuat Timothy kehilangan kemampuan untuk mengatasi tekanan (*coping mechanism*), mengakibatkan isolasi sosial, depresi berat, dan akhirnya, keputusan fatal yang diakibatkan oleh akumulasi trauma digital sebuah manifestasi nyata dari fenomena *bullycide* di era media sosial.

d) Implikasi Ekologis Media TikTok terhadap Kerentanan Korban

Menerapkan Teori Ekologi Media penelitian ini mengidentifikasi bahwa karakteristik formatif TikTok secara inheren meningkatkan kerentanan Timothy sebagai korban. Sifat *video-centric* dan durasi konten yang sangat singkat mendorong komunikasi yang padat emosi dan kurangnya ruang untuk konteks atau nuansa, yang justru menguntungkan para pelaku *bullying* untuk melontarkan serangan cepat dan provokatif. Algoritma TikTok, yang mendorong viralitas konten dengan *engagement* tinggi, memperburuk masalah; serangan yang bersifat negatif atau kontroversial cenderung mendapatkan exposure lebih besar, memastikan bahwa konten yang merundung Timothy terus muncul di hadapan publik dan, yang terpenting, di hadapan Timothy sendiri. Hal ini menciptakan "lingkungan toksik" yang tertutup di mana korban tidak dapat memutus siklus trauma digital sebuah kegagalan ekologis media yang mengubah platform hiburan menjadi arena penyiksaan psikologis yang tak terhindarkan (Riha dkk., 2021).

3. Dampak Psikologis Kritis dan Korelasi Tragedi

a) Pengertian Dampak Psikologis Kritis Akibat *Cyberbullying*

Dampak psikologis kritis merujuk pada konsekuensi kesehatan mental yang parah dan mengancam jiwa yang timbul akibat paparan *cyberbullying* yang intens dan berkepanjangan. Dalam konteks kasus Timothy ini mencakup kondisi seperti depresi klinis, kecemasan akut, hilangnya harga diri, dan yang terpenting munculnya ide atau upaya bunuh diri. *Cyberbullying* di TikTok memperparah kondisi ini karena menciptakan trauma berulang (*re-victimization*) dan menghilangkan *sense of safety* korban serangan terjadi terus-menerus (24/7) dan menyebar cepat. Kritis di sini berarti dampak tersebut telah melampaui tekanan emosional biasa dan telah mencapai titik di mana *coping mechanism* korban (Timothy) benar-benar runtuh, menjadikannya rentan terhadap tindakan fatal sebagai upaya terakhir untuk mengakhiri

penderitaan yang tak terhindarkan.

b) Pengertian Korelasi Tragedi dan Fenomena *Bullycide*

Korelasi tragedi merujuk pada hubungan sebab akibat yang kuat dan terbukti secara empiris antara *cyberbullying* yang sistematis di TikTok dengan kematian Timothy Anugerah Saputra. Bagian ini menjelaskan bahwa tragedi kematiannya tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan merupakan puncak dari akumulasi trauma digital yang didorong oleh kegagalan sistem pendukung. Penelitian ini berupaya memposisikan kasus Timothy dalam literatur *Bullycide*, yaitu bunuh diri yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh perundungan. Memahami korelasi ini menuntut analisis mendalam terhadap intensitas agresi di TikTok dan penurunan kondisi psikologis korban menjelang insiden, guna membuktikan bahwa lingkungan digital yang toksik, dipercepat oleh fitur platform, adalah faktor kausal utama yang tidak dapat diabaikan.

c) Kesenjangan *Engagement* dan Akumulasi Trauma Digital

Analisis ini menyimpulkan adanya korelasi yang kuat dan fatal antara *cyberbullying* yang sistematis di TikTok dengan tragedi kematian Timothy dilihat dari perspektif trauma psikososial. Serangan yang terus-menerus dan bersifat *re-victimization* akibat komentar, Duet, atau *Stitch* negatif di platform, menciptakan kesenjangan tragis antara persona yang ia tampilkan dan realitas tekanan internalnya. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih merusak daripada perundungan fisik karena korban merasa tidak ada tempat aman untuk melarikan diri. Platform TikTok, yang seharusnya menjadi ruang berekspresi, justru menjadi medan perang digital yang tak terhindarkan, di mana setiap interaksi negatif berfungsi sebagai pemicu (trigger) konstan yang mengikis pertahanan psikologis korban. Akumulasi trauma digital ini secara kritis melumpuhkan coping mechanism Timothy.

d) Manifestasi *Bullycide* dan Tuntutan Akuntabilitas Sosial

Tekanan psikologis yang intens dan berkelanjutan ini menghasilkan konsekuensi klinis, ditandai dengan isolasi sosial, penarikan diri, dan indikasi depresi berat yang dikonfirmasi oleh kesaksian orang terdekat. Tragedi kematian Timothy Anugerah Saputra menjadi manifestasi nyata dari fenomena bunuh diri yang diakibatkan oleh perundungan. Kasus ini secara tegas menuntut akuntabilitas tidak hanya dari platform yang gagal memoderasi konten berbahaya, tetapi juga dari masyarakat yang gagal mengidentifikasi dan mengintervensi penderitaan korban. Korelasi antara intensitas *cyberbullying* yang didukung oleh fitur viral TikTok dengan keputusan fatal Timothy menegaskan urgensi untuk memperlakukan ruang digital sebagai lingkungan nyata yang memerlukan sistem perlindungan dan dukungan psikologis yang setara.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok memiliki peran ganda yang kontradiktif: di satu sisi ia adalah platform yang ideal untuk advokasi sosial dan membangun kesadaran *anti-bullying* melalui viralitas, kredibilitas sumber, dan storytelling; di sisi lain, ia secara ironis menjadi lingkungan toksik yang mempercepat tragedi *bullycide*. Kasus Timothy Anugerah Saputra menunjukkan bahwa meskipun ia berusaha menjadi role model digital yang menyuarakan *anti-bullying*, ia justru menjadi korban dari fitur platform itu sendiri. Mekanisme viralitas TikTok, khususnya fitur Duet dan *Stitch*, dimanfaatkan oleh pelaku untuk menciptakan serangan visual yang masif. Algoritma yang memprioritaskan *engagement* tinggi secara tidak terhindarkan memperkuat visibilitas konten yang merundung, menjebak korban dalam lingkaran trauma berulang (*re-victimization*).

Tragedi kematian Timothy dianalisis sebagai akibat dari kegagalan dual system baik sistem dukungan digital maupun institusional. Analisis kritis menunjukkan bahwa sistem moderasi konten TikTok gagal merespons secara memadai, di mana laporan *bullying* seringkali ditolak atau ditanggapi terlambat,

terutama karena adanya keterbatasan dalam mendeteksi nuansa bahasa atau konteks budaya lokal Indonesia. Kegagalan ini diperburuk oleh kekosongan jaring pengaman sosial dari lingkungan nyata; pihak kelembagaan (Universitas) memberikan intervensi yang terbatas dan tidak efektif dalam menghentikan serangan digital. Ketika bantuan digital dan fisik sama-sama tidak mampu merespons atau menghentikan serangan yang sistematis dan intens korban merasa terisolasi total, yang secara fatal meningkatkan tekanan psikologisnya.

Dampak psikologis dari *cyberbullying* yang dialami Timothy terbukti memiliki korelasi yang kuat dengan tragedi kematiannya, memanifestasikan fenomena *bullycide* di era digital. Serangan yang tak terhindarkan dan berkelanjutan di TikTok melumpuhkan coping mechanism korban, mengarah pada isolasi sosial dan depresi berat. Kesimpulan ini mendesak agar ruang digital, yang didominasi oleh TikTok, diperlakukan sebagai lingkungan nyata yang memerlukan sistem perlindungan dan dukungan psikologis yang setara. Kasus ini berfungsi sebagai peringatan keras bagi platform dan masyarakat bahwa pemanfaatan media digital yang kreatif dan etis harus diperkuat untuk mencegah konten merundung menyebar, menuntut akuntabilitas yang lebih tinggi dalam moderasi, dan memastikan bahwa advokasi kesadaran tidak berakhir dengan kegagalan tragis bagi penyuaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Darwinata, A. E. (2025). *Pelayanan kesehatan kepada pemuka agama dan simulasi evakuasi gempa serta penyuluhan tentang bullying*. 24(November), 460–465.
- Gita, I., Made, N., & Wulanyani, S. (2019). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar*. 6(1), 182–192.
- Hasanah, A. H. O., Rahmah, A. S., & Sari, S. G. (2023). Upaya mencegah dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(2), 11–17. <https://doi.org/10.29210/08jces366000>
- Hendrayani, P. F. A. (2024). Digital Literacy and Online Trust To Avoid Cyberbullying Anonymity Among Twitter Role Players Community. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 37–59. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.37-59>
- Juniartha, M. G., Suputra, I. K. D., Luh, N., & Icaka, S. (2025). *Pengaruh Hatha Yoga Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas III SD No . 2 Sibanggede*. 9(2), 314–325.
- Kardiana, I. G. S., & Westa, I. W. (2015). *GAMBARAN TINGKAT DEPRESI TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SMP PGRI 2 DENPASAR PREVALENCE OF DEPRESSION ON BULLYING AMONG STUDENT IN JUNIOR HIGH SCHOOL PGRI 2 DENPASAR*.
- Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2014). *Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati*. 1(2), 251–260.
- Puji Lestari, L., Shafira, A., Fisa Astuti, D., Christina, N., & Tanjungpura Pontianak, U. (2023). PENGARUH DIGITAL CYBER CITIZENSHIP TERHADAP PERILAKU BULLYING DI KALANGAN REMAJA The Influence of Digital Cyber Citizenship on Bullying Behavior Among Adolescents. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), Page.
- Putra, A., Fitria, Y., & Abil, M. (2025). *Bullying di Kalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi di Indonesia : Bimbingan dan Konseling sebagai Solusi*. 2–11.
- Riha, J., Abreu Lopes, C., Ibrahim, N. A., & Srinivasan, S. (2021). Media and Digital Technologies for Mixed Methods Research in Public Health Emergencies Such as COVID-19: Lessons Learned From Using

Interactive Radio–SMS for Social Research in Somalia. *Journal of Mixed Methods Research*, 15(3), 304–326. <https://doi.org/10.1177/1558689820986748>

Widayanti, T., Rahayu, B. A., & Sutono, S. (2022). Media sosial sebagai platform cyberbullying di masa pembelajaran jarak jauh. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 6(2), 42–48. <https://doi.org/10.32504/hspj.v6i2.719>

Widasari, M. A. C. (2015). *Prevalence School Bullying and Relation with Academic Achievements Among Junior High School Students*. 1–18.